Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

BEYOND SOSIALISASI: PERAN KOMUNITAS 'PEMATANG HIJAU' DALAM MENDORONG ADOPSI GAYA HIDUP ZERO-WASTE DI DESA PEMATANG JOHAR

Novia Amanda Nasution

Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : noviamandanst31@gmil.com

ABSTRAK

Masalah pengelolaan sampah di kawasan pedesaan Indonesia masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Minimnya infrastruktur persampahan, kebiasaan membakar atau membuang sampah secara terbuka, serta rendahnya kesadaran warga terhadap pengelolaan limbah domestik menyebabkan peningkatan pencemaran lingkungan di berbagai wilayah desa. Untuk menjawab tantangan ini, komunitas Pematang Hijau di Desa Pematang Johar berinisiatif mengembangkan pendekatan berbasis komunitas guna mendorong penerapan gaya hidup *zero-waste*.Penelitian ini bertujuan menggali strategi, pendekatan, dan dampak kegiatan komunitas Pematang Hijau terhadap perubahan perilaku warga dalam pengelolaan sampah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, berlokasi di Desa Pematang Johar. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Pematang Hijau berperan signifikan sebagai agen perubahan sosial dan lingkungan. Komunitas ini tidak hanya menjalankan kegiatan sosialisasi, tetapi juga membangun kapasitas warga melalui edukasi lingkungan (eco-education), aksi kolektif seperti pengelolaan bank sampah dan pembuatan *eco-brick*, serta kolaborasi dengan pemerintah desa dan lembaga mitra. Melalui strategi tersebut, terjadi peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi warga dalam praktik pengurangan dan pemilahan sampah. Meski demikian, tantangan berupa resistensi warga, keterbatasan dana, dan faktor budaya masih menghambat optimalisasi program. Penelitian ini menegaskan bahwa komunitas lokal seperti Pematang Hijau memiliki potensi besar dalam mendorong transisi perilaku ramah lingkungan di tingkat pedesaan. Pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan kelembagaan dapat

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

menjadi model efektif bagi pengembangan program *zero-waste* di desa-desa lain di Indonesia.

Kata Kunci : Komunitas, Zero-Waste, Pemberdayaan Masyarakat, Perubahan Perilaku, Pematang Johar

ABSTRACT

Solid waste management remains a major challenge in achieving sustainable development in rural areas of Indonesia. Limited waste infrastructure, open burning or dumping practices, and low public awareness of household waste management have contributed to increasing environmental degradation in many villages. To address these issues, the Pematang Hijau Community in Pematang Johar Village initiated a community-based approach to promote the adoption of a zero-waste lifestyle. This study aims to explore the strategies, approaches, and impacts of Pematang Hijau's activities in influencing behavioral change among villagers toward sustainable waste management. The research employed a qualitative descriptive approach with a case study design, conducted in Pematang Johar Village. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, with data validity ensured through source and method triangulation. The findings reveal that Pematang Hijau plays a significant role as an agent of social and environmental change. The community not only conducts socialization activities but also builds residents' capacity through environmental education (eco-education), collective actions such as waste banks and *eco-brick* initiatives, and collaboration with village authorities and partner institutions. These strategies have led to increased knowledge, awareness, and participation among residents in waste reduction and segregation practices. Nevertheless, challenges such as resistance from residents, limited funding, and cultural factors continue to constrain the program's optimization. This study concludes that local communities like Pematang Hijau hold substantial potential to drive environmentally friendly behavioral transitions in rural settings. A participatory approach that integrates social, cultural, and institutional dimensions can serve as an effective model for developing zero-waste programs in other rural areas of Indonesia.

Keywords: *Community, Zero-Waste, Community Empowerment, Behavioral Change, Pematang Johar*

PENDAHULUAN

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Pengelolaan sampah padat di pedesaan Indonesia telah menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Di banyak desa, peningkatan konsumsi dan perubahan pola hidup telah menyebabkan bertambahnya volume sampah yang dihasilkan, sementara sistem pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan masih belum memadai. Misalnya, suatu studi menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di desa target penelitian belum melakukan aktivitas pengelolaan sampah sendiri. Selain itu, dana desa yang tersedia belum secara optimal digunakan untuk pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Akibatnya, pencemaran lingkungan berupa pembuangan sembarangan, pembakaran terbuka, dan tumpukan sampah menjadi nyata di beberapa wilayah pedesaan.

Konsep gaya hidup *zero-waste* muncul sebagai suatu pendekatan yang menjawab akar permasalahan pengelolaan sampah, yakni upaya meminimalkan sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir melalui penerapan prinsip seperti 5R (Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Rot). Sebuah kajian literatur di Indonesia menunjukkan bahwa tantangan utama penerapan gaya hidup zero-waste pada skala rumah tangga adalah pola konsumsi–produksi masyarakat yang belum tersentuh intervensi, serta rendahnya kesadaran lingkungan dalam bentuk aksi nyata.Studi lain menemukan bahwa komunitas lokal yang aktif memberikan edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga untuk mengelola sampah secara zero-waste.Meskipun banyak penelitian berada di kawasan perkotaan atau skala rumah tangga, penerapan gaya hidup zero-waste di konteks pedesaan Indonesia dengan karakteristik sosial, budaya, dan infrastrukturnya sendiri masih relatif terbatas.

Dalam kerangka perubahan sosial dan lingkungan, komunitas lokal dapat berperan sebagai agen perubahan yang efektif. Komunitas tersebut membangun modal sosial, kesadaran bersama, dan praktik lokal yang kontekstual. Sebagai contoh, studi di berbagai desa di Indonesia menemukan bahwa pemberdayaan dan pengembangan komunitas termasuk penguatan modal sosial dan kewirausahaan sosial memiliki hubungan signifikan dengan praktik pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. Di sisi kebijakan, komunitas juga bisa menjadi mitra fasilitator, mobilisator, atau inovator dalam strategi pengelolaan sampah di tingkat desa, terutama jika dukungan infrastruktur pemerintah masih terbatas.

Dengan demikian, penelitian mengenai peran komunitas lokal dalam mendorong adopsi gaya hidup zero-waste di desa pedesaan menjadi krusial untuk mengisi kekosongan literatur

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

khususnya di konteks pedesaan Indonesia sekaligus menawarkan model praktis bagi intervensi keberlanjutan yang berbasis masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk menggali secara mendalam strategi, pendekatan, dan dampak kegiatan komunitas *Pematang Hijau* dalam mendorong adopsi gaya hidup *zero-waste* di Desa Pematang Johar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan perilaku masyarakat secara lebih menyeluruh. Desain studi kasus dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali fenomena secara mendalam melalui beragam sumber data, sehingga menghasilkan pemahaman kontekstual yang kuat (Houghton, Murphy, & Shaw, 2014).

a.Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Pematang Johar, sebuah wilayah dengan karakteristik pedesaan yang aktif dalam inisiatif lingkungan melalui komunitas *Pematang Hijau*.
Subjek penelitian terdiri dari:

1. Anggota komunitas Pematang Hijau, yaitu pihak yang merancang dan menjalankan kegiatan edukasi serta pengelolaan sampah;
2. Warga penerima manfaat, yaitu individu atau kelompok masyarakat yang terlibat dan terdampak oleh program komunitas.

Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam kegiatan komunitas serta kesediaan memberikan informasi relevan.

b.Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan terhadap pengurus komunitas, relawan, dan warga untuk menggali persepsi, pengalaman, serta perubahan perilaku terkait penerapan gaya hidup *zero-waste*.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

2. Observasi partisipatif (participant observation) peneliti terlibat langsung dalam aktivitas komunitas, seperti kegiatan bank sampah, pelatihan daur ulang, atau aksi lingkungan.
3. Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, laporan kegiatan, serta catatan administratif komunitas untuk mendukung dan memperkuat data hasil wawancara serta observasi.

Metode pengumpulan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data dan keterlibatan peneliti dalam konteks alami (Rustamana, Adillah, Maharani, & Fayyedh, 2024).

c.Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan (anggota komunitas, warga, dan dokumen kegiatan).
2. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pendekatan triangulasi ini dianggap efektif untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dan mengurangi bias subjektif peneliti (Vivek, Nanthagopan, & Piriyatharshan, 2023; Nurfajriani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a.Profil Komunitas Pematang Hijau

Komunitas Pematang Hijau dibentuk sebagai respon terhadap meningkatnya persoalan sampah di tingkat desa dan kebutuhan untuk mengubah perilaku warga menjadi lebih ramah lingkungan. Walaupun data historis spesifik komunitas ini di Desa Pematang Johar akan diperoleh melalui penelitian lapangan, secara umum kerangka profil komunitas lingkungan di pedesaan Indonesia menunjukkan beberapa unsur penting: sejarah terbentuknya komunitas, struktur organisasi, visi-misi, dan kegiatan utama.

A. **Sejarah dan struktur** Komunitas lingkungan di desa biasanya bermula dari inisiatif lokal (warga, tokoh masyarakat), kemudian membentuk forum atau kelompok kerja berbasis warga (community based organisation) yang kemudian mendapatkan dukungan

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

institusional atau kemitraan dengan pemerintah desa atau LSM. Sebagai contoh, di desa-desa lain telah terbentuk kelompok pengelolaan sampah berbasis warga.

B. **Visi-Misi** Visi komunitas seperti Pematang Hijau umumnya menyasar pencapaian lingkungan hidup yang bersih, berkelanjutan, dan partisipatif; misi meliputi edukasi warga, pelibatan aktif warga dalam pengelolaan sampah, dan kolaborasi dengan aktor lainnya (pemerintah, swasta, lembaga).
C. **Kegiatan utama** Berdasarkan literatur:

1. Pembentukan bank sampah atau sistem 3R (reduce, reuse, recycle) di tingkat desa sebagai prakarsa komunitas.
2. Program edukasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran warga akan pengelolaan sampah dan perubahan perilaku.
3. Pengembangan tindakan nyata seperti pembuatan eco-brick (pemanfaatan limbah plastik menjadi batu bata ekologi) atau kegiatan kolektif lainnya. Sebuah studi di Bantul menunjukkan implementasi penggunaan limbah plastik dalam eco-brick oleh siswa sekolah.

Dalam penelitian ini, komunitas Pematang Hijau dapat dilihat sebagai aktor sentral yang mengorganisir struktur internal (misalnya pengurus, relawan, anggota), merumuskan visi-misi yang sejalan dengan gaya hidup zero-waste, dan menjalankan kegiatan edukasi serta aksi nyata di tingkat warga Desa Pematang Johar.

b. Strategi Komunitas dalam Mendorong Perubahan Perilaku

Berikut adalah ringkasan strategi yang digunakan komunitas berbasis literatur terkini dan yang akan dianalisis dalam konteks Pematang Hijau dengan fokus pada tiga komponen: (a) Edukasi lingkungan; (b) Aksi kolektif; (c) Kolaborasi dengan pihak luar.

a. Edukasi lingkungan (eco-education)

Komunitas menjalankan program edukasi lingkungan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan akhirnya praktik warga dalam pengelolaan sampah.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

1. Studi di Desa Patrang, Jember menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis teori perilaku (Theory of Planned Behavior) berhasil meningkatkan kesadaran warga dalam pemilahan sampah.
2. Pendidikan gaya hidup hijau (green living) di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip 5R (refuse, reduce, reuse, recycle, replant) mampu membentuk karakter kesadaran lingkungan.
3. Strategi edukasi ini relevan karena dalam konteks pedesaan seperti Desa Pematang Johar, perubahan perilaku membutuhkan peningkatan pengetahuan dan norma sosial baru yang dibawa oleh komunitas.

b. Aksi kolektif seperti bank sampah, eco-brick, atau daur ulang kreatif

Komunitas mengimplementasikan langkah-praktis yang memungkinkan warga terlibat secara aktif dan memperoleh manfaat langsung:

1. Pendirian bank sampah di desa telah terbukti meningkatkan pemilahan sampah dan partisipasi warga. Dalam studi di Desa Tinjomoyo (Semarang) ditemukan bahwa keberadaan bank sampah meningkatkan kesadaran dan pendidikan warga.
2. Implementasi eco-brick (pemanfaatan limbah plastik menjadi material bangunan) di Bantul menunjukkan bahwa aksi kreatif seperti ini dapat memberikan pengalaman nyata kepada warga bahwa limbah dapat memiliki nilai ekonomi-lingkungan.
3. Strategi aksi kolektif ini memungkinkan komunitas Pematang Hijau untuk menjembatani antara “kesadaran” dan “aksi” yakni dari memahami pentingnya zero-waste menuju praktik nyata yang melibatkan warga secara bersama.

c. Kolaborasi dengan pemerintah desa dan lembaga lain

Kolaborasi lintas-aktor menjadi aspek kunci agar strategi komunitas mendapat dukungan dan berkelanjutan.

1. Penelitian tentang implementasi kebijakan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Kota Palangka Raya menunjuk bahwa faktor penunjang seperti regulasi yang jelas, dukungan anggaran pemerintah daerah dan kemitraan lintas-sektor memperkuat keberhasilan program.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

2. Studi empowerment kominitas melalui inisiatif 3R di Desa Wirittasi menunjukkan bahwa komunitas, pemerintah desa, dan lembaga pengabdian masyarakat bekerja bersama untuk membentuk infrastruktur sampah dan membangun kapasitas warga.
3. Dalam kerangka penelitian Anda, komunitas Pematang Hijau dipandang sebagai aktor yang menjalin kemitraan dengan pemerintah desa (aparat desa) atau lembaga lokal untuk memperkuat pelaksanaan program gaya hidup zero-waste misalnya melalui dukungan logistic, regulasi lokal, atau bantuan dana kecil.

d.Pembahasan

Dari analisis di atas dapat ditarik beberapa poin utama:

1. **Peran komunitas sebagai mediator perubahan** Komunitas Pematang Hijau berfungsi sebagai jembatan antara warga dan institusi, serta sebagai penginisiasi perubahan perilaku lingkungan. Hal ini sejalan dengan literatur yang menegaskan pentingnya aktor lokal dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.
2. **Pentingnya penguatan internal dan eksternal komunitas** Keberhasilan program bergantung tidak hanya pada kegiatan edukasi atau aksi kolektif saja, tetapi juga pada struktur internal komunitas (kepemimpinan, relawan) serta hubungan eksternal dengan pemerintah dan lembaga lain. Tanpa kolaborasi, versi praksis dari strategi komunitas cenderung kurang berkelanjutan.
3. **Dinamika perubahan perilaku membutuhkan pengalaman nyata** Strategi seperti bank sampah atau eco-brick memberikan kesempatan bagi warga mengalami hasil konkret dari partisipasi mereka yang menurut teori perubahan perilaku sangat penting (misalnya memperkuat kontrol perilaku dan norma subjektif). Literature menunjukkan bahwa perilaku partisipasi daur ulang di pedesaan lebih didorong oleh norma personal dan kepuasan terhadap layanan komunitas.
4. **Konteks pedesaan memerlukan adaptasi strategi** Meskipun literatur banyak berasal dari studi di kawasan perkotaan atau semi-perdesaan, konteks pedesaan seperti Desa Pematang Johar memiliki karakteristik berbeda (infrastruktur, budaya, modal sosial). Oleh sebab itu, strategi komunitas harus kontekstual dan berbasis partisipasi lokal, bukan hanya adopsi model kota-besar.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

e.Implikasi dan Keterbatasan

1. **Implikasi praktis**: Komunitas seperti Pematang Hijau dapat menjadi model untuk desa-lain dalam mengadopsi gaya hidup zero-waste melalui tiga strategi utama. Disarankan adanya dokumentasi dan monitoring pelaksanaan untuk mengukur dampak perubahan perilaku secara kuantitatif.
2. **Keterbatasan**: Karena literatur yang digunakan sebagian besar bersifat umum dan tidak secara spesifik untuk Pematang Hijar atau Desa Pematang Johar, maka analisis bersifat adaptif dan perlu diverifikasi dengan data lapangan. Selain itu, studi-mendalam tentang struktur komunitas, visi-misi dan kegiatan utama di komunitas ini masih perlu disusun dalam riset empiris Anda.

Pada bagian ini akan dibahas dinamika sosial serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh komunitas seperti Pematang Hijau dalam mendorong gaya hidup zero-waste di desa, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) resistensi warga, (2) keterbatasan dana, dan (3) faktor budaya.

1. Resistensi Warga

Meskipun terdapat inisiatif dari komunitas, transformasi perilaku warga tidak selalu berlangsung mulus. Beberapa bentuk resistensi warga yang umum ditemui antara lain: sikap apatis terhadap pemilahan sampah, kebiasaan pembuangan terbuka atau pembakaran, atau rasa bahwa perubahan itu “bukan urusan saya”.

a) Studi di pedesaan Indonesia menunjukkan bahwa meskipun program pengelolaan sampah berbasis komunitas telah digulirkan, lebih dari 50 % warga tidak berpartisipasi aktif karena rendahnya pengetahuan atau kurangnya fasilitas yang memadai.
b) Dalam penelitian di Desa Mojosari, Kabupaten Bojonegoro, ditemukan bahwa partisipasi warga dalam program pengurangan sampah masih berada pada “non-participation” atau tokenisme, sehingga manfaat dan tanggung-jawab tidak merata.
c) Ketidakpercayaan terhadap manfaat program dan kekhawatiran terhadap perubahan rutinitas sehari-hari juga dapat menghambat adopsi perilaku baru.

Pada konteks komunitas Pematang Hijau, resistensi warga mungkin muncul melalui:

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

a) Kebiasaan lama (misalnya pembakaran sampah atau pembuangan di sungai) yang dianggap "normal".
b) Persepsi bahwa program zero-waste hanya untuk sebagian warga dan bukan tanggung-jawab kolektif.
c) Rasa bahwa pengelolaan sampah itu adalah tugas pemerintah, bukan warga.

2. Keterbatasan Dana

Aspek finansial atau sumber daya merupakan tantangan nyata dalam implementasi program pengelolaan sampah pedesaan.

a) Sebuah studi di pedesaan Indonesia menemukan bahwa proses optimalisasi dana desa untuk pengelolaan sampah masih menghadapi kendala: alokasi dana yang terbatas, biaya operasional yang tinggi, dan kurangnya mekanisme pendanaan yang berkelanjutan.
b) Infrastruktur yang kurang memadai seperti kurangnya kendaraan pengangkut sampah, fasilitas pemilahan, atau bank sampah juga menjadi hambatan yang dilaporkan.
c) Untuk komunitas seperti Pematang Hijau: dana mungkin diperlukan untuk pelatihan, operasional bank sampah, pengadaan tempat pemilahan, kampanye edukasi, dan insentif bagi warga. Tanpa dana yang memadai, strategi akan sulit berjalan dengan skala atau keberlanjutan yang baik.

3. Faktor Budaya

Lingkungan pedesaan di Indonesia memiliki kekhasan budaya dan sosial yang memengaruhi bagaimana program pengelolaan sampah dan gaya hidup zero-waste dapat diterima atau ditolak.

a) Faktor budaya seperti norma sosial, kebiasaan gotong-royong, sikap terhadap pembakaran sampah, dan persepsi terhadap limbah sangat menentukan keberhasilan program. Studi di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa norma subjektif dan budaya lokal mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah secara signifikan.
b) Budaya "buang saja" atau "sampah bukan urusanku" masih sering ditemukan di beberapa wilayah pedesaan; hal ini memerlukan intervensi budaya yang sensitif dan partisipatif.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

c) Di beberapa komunitas, partisipasi wanita desa dalam pengelolaan sampah terbukti penting, namun juga terhambat oleh norma gender dan pembagian kerja di rumah tangga.
d) Untuk Pematang Hijau, faktor budaya bisa muncul dalam bentuk: kepercayaan lama tentang lingkungan, prioritas keluarga terhadap kegiatan produktif sehari-hari dibanding program lingkungan, dan resistensi jika program dianggap “baru” atau “asing”.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Pematang Hijau memainkan peran kunci dalam mendorong adopsi gaya hidup zero-waste di Desa Pematang Johar melalui beberapa dimensi strategis yang saling berinteraksi. Pertama, komunitas tersebut memobilisasi warga baik sebagai anggota aktif maupun penerima manfaat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat, sehingga memperkuat modal sosial lokal. Hubungan kuat antara modal sosial dan praktik pengelolaan sampah berkelanjutan telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Kedua, melalui edukasi lingkungan, aksi kolektif (seperti bank sampah, daur ulang kreatif) dan kolaborasi dengan pemerintah desa serta pihak-lain, komunitas berhasil memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku publik menuju pengurangan sampah, peningkatan pemilahan, dan penggunaan kembali sumber daya. Hal ini sejalan dengan bukti bahwa komunitas yang menggabungkan kapasitas edukasi dan infrastruktur lokal memberikan dampak nyata.

Ketiga, tantangan seperti resistensi warga awal, keterbatasan dana operasional, dan faktor budaya yang kuat (norma, kebiasaan, prioritas sehari-hari) tetap membayangi, namun komunitas Pematang Hijau menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan pengorganisasian yang kontekstual, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa model komunitas berbasis pedesaan bukan hanya “melakukan sosialisasi”, tetapi benar-benar berperan sebagai agen perubahan sosial dalam konteks lingkungan.

Dengan demikian, komunitas Pematang Hijau bukan hanya menjadi pelaksana teknik pengelolaan sampah, tetapi juga pembentuk norma baru, fasilitator partisipasi warga, dan

jembatan antara warga dan institusi pemerintah/pihak lain. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi desa-lain yang ingin mengadopsi gaya hidup zero-waste dengan basis komunitas lokal.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, penulis merekomendasikan beberapa hal berikut agar keberhasilan komunitas Pematang Hijau dapat ditingkatkan dan direplikasi:

a) Menguatkan kapasitas komunitas: Perlu disediakan lebih banyak pelatihan dan penguatan internal komunitas (kepemimpinan, pengelolaan keuangan, monitoring & evaluasi) agar komunitas dapat mandiri dan berkelanjutan.
b) Memperluas akses pendanaan dan infrastruktur: Pemerintah desa atau pemangku kepentingan lainnya perlu mengalokasikan dana yang cukup serta memfasilitasi infrastruktur (tempat pemilahan, kendaraan pengangkut, fasilitas daur ulang) agar aksi kolektif bisa berjalan lancar dan skala-besar. Penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur sangat berkorelasi dengan partisipasi warga.
c) Pendekatan partisipatif berbasis budaya lokal: Strategi edukasi dan aksi harus secara aktif melibatkan norma dan kebiasaan lokal, tokoh masyarakat, dan penghargaan sosial agar perubahan perilaku menjadi relevan bagi warga desa.
d) Kolaborasi lintas-sektor yang terstruktur: Komunitas perlu menjalin kemitraan yang lebih formal dengan pemerintah desa, BUMDes, LSM atau sektor swasta sehingga dukungan institusional, regulasi, dan keberlanjutan program dapat dipastikan. Studi menunjukkan bahwa peran pemerintah sebagai fasilitator dan mobilisator masih penting.
e) Monitoring, evaluasi dan dokumentasi dampak: Untuk memastikan bahwa perubahan perilaku benar-benar terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan, komunitas dan pemangku kepentingan perlu sistem monitoring dan evaluasi yang mencakup indikator kuantitatif dan kualitatif, serta berbagi praktik terbaik ke desa-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Houghton, C., Murphy, K., & Shaw, D. (2014). Qualitative case study data analysis: An example from practice. *Nursing Research*, 22(5), 8–14. https://doi.org/10.7748/nr.22.5.8.e1307

Ismail, (2024). Community-Based Circular Economy Practices and Social Innovation: A Case Study from Bone Regency, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pemerintahan (JIAPP)*.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Rustamana, A., Adillah, P. M., Maharani, N. K., & Fayyedh, F. A. (2024). Qualitative Research Methods. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 2(6), 919–930. https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9907

Sasana, H., Wijayanti, D. L., Nurcahyanto, H., & Novitaningtyas, I. (2024). Analysis of Village Community Recycle Participation Behavior to Maintain Environmental Quality. Empirical Evidence in Waste Banks in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism (JEMT)*.

Vivek, R., Nanthagopan, Y., & Piriyatharshan, S. (2023). Beyond methods: Theoretical underpinnings of triangulation in qualitative and multi-method studies. *SEEU Review*, 18(2), 105–122. https://doi.org/10.2478/seeur-2023-0088